

TRADISI MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN SHALAT TARAWIH DI RUMAH SIEMPU NEGERI DESA KEBUNDURIAN KECAMATAN GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR RIAU

AMANAN

Universitas Lancang Kuning

Abstract: *The tradition of tarawih prayer in Islam is carried out uniquely by the people of Kebundurian. The implementation is synchronized with the village custom, which upholds the traditional leader known as Siompu, the headman, and formal government. All problems faced by the community can be solved within the soko (tribe). All issues are recorded in as much detail as possible at the Tarawih prayer and it is known which tribes have problems. Checking the problems in each tribe aims to solve the problem properly, so that it can improve the relationship of all members of the community. If there are still problems in the soko (tribe) or so-called "cross crossover" that cannot be resolved, then each chief in Kebundurian conveyed to the traditional forum which consisted of Datuk Penghulu, dubalang, malin soko, imam, khatib, bilal, village chief community leader. After the submission of each chief was completed, the forum took action.*

Keywords: *Society, Tarawih Prayers, Siempu Negeri, Kebundurian Village.*

Abstrak: Tradisi shalat tarawih dalam agama Islam dilaksanakan oleh masyarakat Kebundurian secara unik. Pelaksanaannya disinkronkan dengan adat desa, yakni menjunjung tinggi pemimpin adat yang dikenal sebagai Siompu, penghulu, dan pemerintahan formal. Semua masalah yang dihadapi masyarakat dapat diselesaikan di dalam soko (suku). Semua persoalan dicatat sedetail mungkin pada shalat Tarawih dan diketahui suku mana saja yang ada permasalahan. Pengecekan masalah pada tiap – tiap suku bertujuan agar permasalahan dapat diselesaikan dengan baik, sehingga dapat memperbaiki hubungan semua anggota masyarakat. Jika masih terdapat permasalahan di dalam soko (suku) atau disebut “silang siketo” yang tidak dapat diselesaikan, maka masing – masing kepala suku yang ada di Kebundurian menyampaikan ke forum adat yang terdiri dari Datuk Penghulu, dubalang, malin soko, imam, khatib, bilal, kepala desa pemuka masyarakat. Setelah penyampaian dari masing masing kepala suku itu selesai maka forum mengambil tindakan.

Kata Kunci: Masyarakat, Shalat Tarawih, Siempu Negeri, Desa Kebundurian.

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Gunung Sahilan merupakan sebuah kecamatan yang berdiri pada hari Rabu tanggal 7 Desember 2006 di Kabupaten Kampar. Sebelumnya Gunung Sahilan masuk wilayah Kecamatan Kampar Kiri. Pemekaran kecamatan ini terjadi pada masa Reformasi. Ketika itu Kecamatan Gunung Sahilan terdiri dari 5 desa, yakni desa Gunung Sahilan, desa Kebundurian, desa Subarak, desa Suka Makmur, dan Desa Gunung Sari. Namun beberapa tahun berikutnya terjadi pemekaran desa sehingga Kecamatan Gunung Sahilan yang pada mulanya terdiri dari 5 desa dan sampai pada tahun 2010 telah menjadi 9 desa. Perkembangan penduduk dan pembangunan yang pesat di Gunung Sahilan memungkinkan untuk membentuk pemekaran kecamatan Kampar Kiri yang diberi nama Kecamatan Gunung Sahilan. Kecamatan Kampar Kiri dimekarkan menjadi beberapa kecamatan. Kecamatan Gunung Sahilan adalah salah satu dari Kecamatan yang dimekarkan tersebut.

Secara geografis Kecamatan Gunung Sahilan pada umumnya terdiri dari 35 % daerah perbukitan, terutama di ibukota kecamatan. Sementara sekitar 50 % dari wilayah terdiri dari dataran yang cocok untuk tanaman tua, seperti sawit dan karet. Kawasan yang lainnya adalah sekitar 15 % terdiri dari rawa, terutama daerah aliran sungai yang mengalir ke Selat Malaka. Letak astronomis Kecamatan Gunung Sahilan adalah di antara garis Lintang $00^{\circ} 05' 12''$ LU dan $101^{\circ} 17' 24''$ BT. Jarak Gunung Sahilan ke Kantor Bupati Kabupaten Kampar adalah sekitar 62 kilometer. Sementara jarak Gunung Sahilan-Pekanbaru, Ibukota Provinsi adalah sekitar 70 kilometer. Sungai-sungai tersebut dapat dilalui oleh sampan (perahu dayung) dan perahu bermotor, karena di sepanjang aliran sungai berdiri pemukiman masyarakat Gunung Sahilan. Sungai-sungai yang terdapat di Kecamatan Gunung Sahilan berfungsi bagi masyarakat sebagai sumber kehidupan karena letaknya sangat strategis. Sungai-sungai juga berfungsi sebagai sarana lalu lintas angkutan air. Penduduk Gunung Sahilan pada umumnya tinggal di sepanjang aliran sungai. Mereka melakukan aktivitas sehari-hari melalui sungai sehingga mata pencaharian pun sangat tergantung pada sungai.

Kecamatan Gunung Sahilan berbatasan dengan beberapa kecamatan di Kabupaten Kampar. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Gunung Sahilan tersebut adalah sebagai berikut. Sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Pelalawan dan Kecamatan Basra Kabupaten Kuantan Singingi. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri. Pada 15 September 2011 desa Kebun Durian dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Kebun Durian dan Desa Sungai Lapai. Pada masa lalu di Gunung Sahilan berdiri sebuah kerajaan dengan nama kerajaan Kampar Kiri Gunung Sahilan, yang beribukota di Gunung Sahilan. Kerajaan Kampar Kiri menjalankan sistem pemerintahan dengan bantuan oleh 5 orang khalifah. Selain khalifah yang berlima di atas, Raja Kampar Kiri masih mempunyai beberapa orang pembantu yang bergelar Datuk Bandaharo Hitam atau Datuk Bandaharo Cindai Pucuk Rantau Pangkalan Serai (Pangkalan Serai), Datuk Godang Pucuk Rantau Tanjung Belit (Tanjung Belit), Datuk Rajo Melano Pucuk Rantau Pangkalan Kapas (Pangkalan Kapas), Datuk Sanjato Pucuk Rantau Negeri Domo (Domo), Datuk Singo (Lipatkain), dan Datuk Sanjayo (Mantulik).

Penduduk Gunung Sahilan membentuk kelompok sosial berdasarkan kaum atau suku. Setiap suku dipimpin oleh seorang penghulu yang bergelar Datuk. Di antara suku yang terdapat di Gunung Sahilan adalah suku Domo, suku Melayu Bukit, suku Maniliang, suku Chaniago, suku Melayu Pulau Koto, suku Patopang, suku Piliang, dan sebagainya. Suku Domo dipimpin oleh penghulu suku yang bergelar Datuk Senaro. Suku Melayu di Bukit dipimpin oleh penghulu suku yang bergelar Intan Pucuk, yang berperan sebagai pucuk kampung suku Melayu di Bukit. Datuk Bagindo Rantau adalah penghulu suku atau pucuk kampung dari Suku Mamiliang. Datuk Rajo Mangkuto adalah pucuk kampung dari suku Caniago. Datuk Panduko Maharajo merupakan pucuk suku dari Kampung Dalam suku Melayu Kepala Koto. Pucuk suku di kampung suku Patopang adalah Datuk Pengulu Kayo. Penghulu suku atau Pucuk Kampung Suku Piliang adalah Datuk Paduko Sindo. Pecahan dari Suku Piliang dipimpin oleh Paduko Maharajo, yang menjadi pucuk kampung pecahan Suku Piliang. Suku-suku yang terdapat di Gunung Sahilan tersebut memiliki gelar penghulu masing-masing, yakni penghulu suku Domo bergelar Datuk Senaro, penghulu suku Melayu Dibukit bergelar Intan Pucuk, penghulu suku Maniliang bergelar Datuk Bagindo Rantau, penghulu suku Chaniago bergelar Datuk Rajo Mangkuto, penghulu suku Melayu Pulau Koto bergelar

Datuk Panduko Maharajo, penghulu suku Patopang bergelar Datuk Pengulu Kayo, penghulu suku Piliang bergelar Datuk Paduko Sindo, dan penghulu suku Pecahan Suku Piliang bergelar Paduko Maharajo.

Setiap penghulu suku di Gunung Sahilan mempunyai *rumah sompu* yaitu rumah yang dimuliakan dan dipelihara bersama-sama dalam setiap suku dan dipergunakan untuk tempat berkumpulnya anggota suku (sanak kemenakan). Jika terjadi masalah dalam suku tersebut, seperti munculnya perkara atau perselisihan dalam suku maka dicari kata mufakat di Rumah Sompu. Mereka yang terdiri dari para sanak dan famili serta kemenakan berkumpul di rumah itu untuk melakukan rapat dalam mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pada abad ke-19 penduduk Gunung Sahilan berada di bawah kerajaan yang merdeka dan bebas dari tekanan kerajaan lain. Meskipun di daerah Riau terdapat pemerintahan Andiko Nan 44, namun Kerajaan Gunung Sahilan tidak termasuk dalam pemerintahan tersebut. Gunung Sahilan Kampar Kiri yang terdiri dari 5 khalifah diakui terpisah dari Andiko 44 dengan alasan beraja di Gunung Sahilan. Daerah Kampar Kiri berada di sekitar utara Rantau V Koto, Kerajaan Kampar dan tambang di sebelah barat, Pelalawan di sebelah timur, daerah Kuantan (Logas) di utara, dan Taratak V di perbatasan Sumatra's Westkus.

Kerajaan Kampar Kiri di Gunung Sahilan dikenal juga sebagai Kerajaan Gunung Sahilan. Kerajaan dipimpin oleh seorang raja yang berkedudukan di Istana Gunung SAILAN. Sistem pemerintahan dibantu oleh para khalifah, yang berkedudukan di berbagai daerah, seperti Kuntu, Lipat Kain, dan sebagainya. Ketika Kerajaan Gunung Sahilan berada di bawah kekuasaan Yang Maha Mulia Tengku Sultan Abdul Jalil Bin Yang Dipetuan Hitam, maka bermufakatlah para pembesar kerajaan yang terdiri dari para khalifah dan penghulu dalam penguasaan Kampar Kiri Gunung Sahilan untuk menyerahkan kerajaan dan bernaung dibawah perlindungan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Hal ini dilakukannya dengan harapan agar penduduk Gunung Sahilan bertambah aman dan makmur. Setelah kata mufakat didapatkan dengan semua pembesar-pembesar kerajaan, maka berangkatlah Sri Paduka yang Mulia Sultan Abdul Jalil beserta penghulu-pengulu untuk mengunjungi Paduka Tuan Besar *Asisten Resident* di Bengkalis. Penyerahan itu diterima oleh Tuan Besar *Asisten Resident* di Bengkalis.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan Jepang, Gunung Sahilan masih merupakan pusat pemerintahan kerajaan untuk daerah Kampar Kiri. Namun pada masa awal kemerdekaan pusat pemerintahan tidak lagi di Gunung Sahilan tetapi dipindahkan ke Lipat Kain. Pada pertengahan Januari 1946, Abdullah Syafi'e, seorang pamongpraja Keresidenan Riau membentuk Kecamatan Kampar Kiri dengan ibu negerinya Lipat Kain. Sistem kerajaan melebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kecamatan Gunung Sahilan pada waktu itu terdiri dari 3 wali kampung, yaitu Wali Kampung Gunung Sahilan, Wali Kampung Kebundurian dan Wali Kampung Subarak. Ketiga wali kampung tersebut berada di bawah pemerintahan kewalian Lipat Kain yang pada waktu itu yang dipegang oleh H. Zainuddin. Ketiga kampung tersebut bergabung dengan kewalian Lipat Kain sampai tahun 1966, karena banyaknya pertentangan tentang masalah kewalian. Untuk mewakili masyarakat yang berada di kampung Gunung Sahilan, Kebun Durian dan Subarak, ditunjuk M. Yudo H.S. oleh Camat Adenal Mil sebagai Wakil Wali Negeri Lipat Kain yang berkedudukan di Kebun Durian. Penunjukkan M. Yudo HS tersebut disetujui oleh Bupati Kampar, Raden Subrantas S. Pada bulan Mei 1967 diadakan suatu acara peresmian M. Yudo HS. sebagai Wali Negeri Lipat Kain, yang bertempat di Los Pasar Kebundurian. Namun ia bersama kawan-kawannya terus berjuang untuk mendapatkan kewalian

sendiri, terpisah dari Lipat Kain. Pemilihan Wali Negeri Gunung Sahilan diadakan melalui pemungutan suara. Sebanyak 478 suara dimenangkan oleh M. Yudo HS, dari 599 suara yang memilih. Perjuangan untuk membentuk pemerintahan negeri sendiri akhirnya berhasil, dengan diresmikannya kewaliam Negeri Gunung Sahilan pada 23 Mei 1968 yang bertempat di Kebun Durian.

Setelah menjalani perjuangan yang panjang, Kewaliam Negeri Gunung Sahilan diresmikan menjadi sebuah Kecamatan Gunung Sahilan pada 7 Desember 2006. Pada masa pemerintahan kerajaan Kampar Kiri yang berpusat di Gunung Sahilan, perekonomian utama penduduk adalah dalam usaha perdagangan. Barang komoditi yang diperdagangkan adalah rempah-rempah, hasil hutan, bahan makanan, dan sebagainya. Barang-barang itu diangkut dengan perahu yang mengikuti aliran Sungai Kampar. Selain itu terdapat pula perdagangan barang-barang keramik yang berasal dari Cina, Malaka, dan daerah Nusantara lainnya. Daerah Gunung Sahilan telah menjadi kawasan perdagangan sejak masa lampau, terutama melewati aliran sungai Kampar. Foto berikut adalah Bantar Sungai Kampar Kiri di desa Gunung Sahilan sebagai tempat acara adat Kampar Kiri. Sampai Indonesia merdeka dan pasca kemerdekaan, sumber perekonomian penduduk Gunung Sahilan masih tetap didominasi oleh perdagangan. Sumber mata pencarian lain yang ditekuni oleh penduduk Gunung Sahilan ialah berladang padi dan mencari ikan. Penanaman padi dilakukan masyarakat Gunung Sahilan dengan membuka hutan (menebang) dan membakarnya, menggemburkan tanah, serta ditanami dengan padi. Sistem penanaman padi pada sawah basah belum banyak dilakukan. Namun setelah berkembangnya teknologi pertanian, baru dibuka sawah-sawah baru dan dialiri air untuk melumatkan tanah. Selain menanam padi, penduduk Gunung Sahilan juga menanam tanaman pekarangan, seperti tanaman muda (sayur-sayuran), pisang, dan tanaman tua seperti karet.

Tanah kosong yang banyak tersedia, memberi kesempatan bagi penduduk Gunung Sahilan untuk membuka daerah perkebunan yang luas, minimal seluas satu hektar. Setiap tahun luas tanah perkebunan bertambah sehingga luas perkebunan dan areal pertanian semakin luas. Tanah perladangan digarap secara terus menerus selama 7 tahun. Kemudian tanaman tua pun sudah remaja sehingga menjadi tanah pertanian tetap. Biasanya tanah yang dibakar hutannya pada tahun pertama ditanami padi tugal sampai padi panen. Penanaman padi tugal berlangsung paling banyak sampai tahun ketiga dan setelah itu tidak ditanam padi lagi karena karena ditanam tersebut sudah besar pohon tua lainnya, jadi dengan demikian tidak bagus lagi ditanam padi karena sudah terlindung oleh pohon yang tinggi. Agar ladang padi itu bisa berkesinambungan, masyarakat harus membuka hutan (menebang hutan) lain setiap tahunnya. Pembakaran lahan adalah salah satu cara untuk mempercepat pembersihan ladang, tidak terlalu merusak alam atau lingkungan karena hutan yang ditebang itu telah ditanami oleh pohon karet. Beberapa tahun lamanya hutan yang dibakar itu, sementara pohon karetnya sudah besar sehingga dengan demikian pembakaran lahan baru atau penebangan hutan bukan hanya untuk menanam padi tetapi juga sekaligus untuk membuat kebun karet. Proses penebangan dan pembakaran hutran adalah salah satu cara penduduk Gunung Sahilan untuk memiliki (mempunyai) kebun karet.

Sejak Gunung Sahilan berubah dari dusun menjadi kampung pada tanggal 23 Mei 1968 keadaan penduduk mulai berbenah di segala sektor, terutama pertumbuhan ekonomi yang semakin baik. Kampung Kebundurian telah berhasil menciptakan ekonomi pertanian yang bisa dilempar ke pasaran. Mereka membangun pasar untuk menjual hasil pertanian di daerah itu. Pembangunan pasar kampung Kebun Durian tersebut membangkitkan ekonomi penduduk Kampung Gunung Sahilan pada

umumnya. Pembangunan pasar telah memotivasi penduduk untuk menggiatkan pertanian dan hasilnya dijual di pasar Kebun Durian, sehingga pasar itu disebut oleh masyarakat sebagai pasar Banjar Sabuti, yang berarti pasar barang-barang komoditi pertanian. Kawasan Banjar Sabuti terdapat antara desa Kebun Durian dan Sungai Lipai dan kawasan itu dikenal sebagai daerah Rumbio atau Simpang Tibun. Jarak Kebun Durian dengan Simpang Timbun (Rumbio) adalah sekitar 32 kilometer. Sepanjang jalan, di kiri dan kanan jalan yang menghubungkan kedua daerah tersebut terdapat ladang masyarakat yang luas. Selain itu di sepanjang jalan terdapat pula hutan rimba yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar. PT. Partisa mengolah kawasan tersebut dengan tujuan untuk mengambil kayu balak (kayu gelondongan).

Penduduk Kecamatan Gunung Sahilan menganut agama Islam. Pada umumnya penduduk menganut agama Islam. Keadaan yang demikian menyebabkan kecamatan Gunung Sahilan dikenal sebagai penganut Islam yang taat. Bahkan mesjid dan mushalla hampir terdapat secara merata di setiap kampung. Hal itu menunjukkan bahwa penduduk kecamatan Gunung Sahilan adalah kecamatan yang religi. Penduduk kecamatan Gunung Sahilan mengaktualisasikan keislamannya sesuai dengan pengamalan masing-masing. Agama Islam bertambah subur di Gunung Sahilan karena tidak ada perbedaan yang menyolok di antara penganut agama tersebut. Tidak ada masalah yang dihadapi penduduk yang berhubungan dengan masalah unsur SARA (Suku Agama Ras) sehingga tidak pernah di antara mereka yang berurusan dengan pihak yang berwajib. Tidak ada pula aliran-aliran yang menyimpang atau aliran sesat di Gunung Sahilan seperti yang banyak terjadi akhir-akhir ini ditempat lain.

Ada beberapa hal yang menjadi tradisi dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kecamatan Gunung Sahilan. Tradisi tersebut diamalkan oleh masyarakat sejak zaman kerajaan Kampar Kiri yang beribukota di Gunung Sahilan. Tradisi keagamaan tersebut masih dianut sampai abad ke-20. Adapun tradisi yang sudah menjadi adat yang telah diadatkan oleh nenek mamak dalam negeri Gunung Sahilan tersebut adalah Hari Raya Idul Adha , Acara Menjelang Puasa, Malam Pertama Ramadhan, dan Hari Raya Idul Fitri. Ketika akan memasuki bulan puasa atau Rammadhan, penduduk Gunung Sahilan mengunjungi Istana Raja Gunung Sahilan dengan memakai pakaian kebesaran dan berjabat tangan dengan para pegawai kerajaan, para malin (ulama-ulama) dan Qadhi, dan tokoh masyarakat lainnya yang mereka hormati. Kunjungan mereka bertujuan untuk mengiringi Raja pergi berlimau untuk mensucikan diri dalam memasuki bulan suci Ramadhan. Mereka yakin bahwa kegiatan seperti itu termasuk usaha dalam membesarkan bulan Ramadhan yang penuh berkah, maghfirah, dan pembebasan dari api neraka. Masyarakat menyiapkan limau atau jeruk nipis yang sudah dipotong-potong sebagai mediasi balimau saat menjelang puasa. Limau ditarok dalam beberapa baki, kemudian ditutup dengan “tudung saji” dan dibungkus menjadi “Jambai Limau”. Mereka membawa baki limau ke lokasi Acara Balimau untuk Datuk Penghulu sebelum memasuki Bulan Ramadhan, misalnya di desa Kebundurian, Kecamatan Gunung Sahilan. Foto dibawah adalah barisan masyarakat yang membawa dulang limau tersebut.

Pada malam ke-15 bulan Ramadhan, semua penduduk Gunung Sahilan kembali diminta untuk hadir di Istana Raja pada pukul 20.00 WIB untuk membaca Do`a Qunut pada Shalat Witir. Setelah itu malam berikutnya penduduk melaksanakan shalat tarawih di mesjid masing-masing. Pada akhir Ramadhan, Shalat Tarawih yang ke-30 atau malam takbiran, penduduk Gunung Sahilan diminta kembali untuk berkumpul di Istana Raja pada pukul 08.00 WIB. Pada malam penutupan puasa (malam takbiran) tersebut mereka berkumpul kembali di Istana Raja untuk berjabat tangan dan

memulai takbiran di Istana Raja, karena sudah menjadi tradisi adat. Pada malam itu jemaah takbiran dibagi untuk mengantarkan takbiran ke setiap rumah persukuan masing-masing. Tempat star (mulai) dari Istana Raja menuju ke rumah Siempu Datuk Khalifah Kampar Kiri, sesudah itu ke rumah Siempu Datuk Sinaro. Kemudian barulah jemaah dibagi-bagi mengunjungi tiap rumah suku masing-masing sambil membaca takbir menurut yang diadatkan. Disamping tradisi yang sudah diatur dalam adat di Kecamatan Gunung Sahilan, ada pula tradisi yang belum diatur dalam adat tetapi juga sudah mengakar dalam masyarakat. Salah satu dari tradisi dan suruhan dalam bulan Ramadhan ialah tradisi shalat tarawih. Shalat Tarawih ialah shalat malam yang dikerjakan pada bulan Ramadhan. Hukumnya ialah sunnah muakad, boleh dikerjakan sendiri juga boleh berjamaah. Shalat Tarawih dikerjakan setelah Shalat Isya sampai waktu fajar. Jumlah rakaatnya yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah delapan rakaat dan duapuluh rakaat. Sedangkan Umar Bin Khattab mengerjakannya sampai 20 rakaat. Amalan Umar Bin Khattab ini disepakati oleh Ijma' (Moh. Rifa'i, 2008).

Tempat mengerjakan Shalat Tarawih ialah di masjid dan mushalla. Akan tetapi lain halnya dengan masyarakat desa Kebundurian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, bahwa pada malam tertentu di bulan Ramadhan Shalat Tarawih dilaksanakan di rumah Siempu Negeri (rumah yang dituakan dalam negeri) Kebundurian. Secara bergiliran shalat tersebut diadakan di rumah kepala suku Domo, Suku Melayu Darek, Suku Melayu Pulau Koto, Suku Paliang, Suku maniliang, Suku Caniago, Suku Patopang.

B. Pelaksanakan Shalat Tarawih di Rumah Siempu Negeri

Pelaksanaan shalat tarawih di rumah Suku Domo memiliki alasan tertentu, yakni berdasarkan kisah sejarah pada masa lampau. Dahulu, hiduplah seorang Datuk di kenegerian Gunung Sahilan (ibu kota Kerajaan Kampar Kiri) pergi berladang / berkebun ke suatu daerah (sungai) yang bernama Sungai Lipai. Sungai Lipai merupakan sungai terbesar di Kebundurian. Kepergian Datuk tersebut dari Gunung Sahilan diikuti oleh Dunsanak Kemanakan Suku Domo, maka hutan yang dibuka oleh Datuk tadi berkembang menjadi Banjar (daerah perladangan) dan dari banjar berkembang menjadi suatu perkampungan (dusun), dan dari suatu dusun menjadi Negeri. Ketika dusun Kebundurian menjadi negeri maka Datuk yang berasal dari Gunung Sahilan yang merintis pembukaan hutan di Sungai Lipai untuk dibuat ladang dan kebun. Kebun ditanami berbagai tanaman, salah satunya ialah pohon durian sehingga disebut sebagai Kebundurian. Penghulu yang memimpinya disebut diberi gelar Datuk Taro, yang kemudian disebut Datuk Rajo Bendaharo.

Tradisi adat di kerajaan Kampar Kiri masa lalu rumah yang dituakan bernama Rumah Siempu. Namun demikian di Desa Kebundurian khusus untuk rumah Siempu suku Domo ini juga berfungsi sebagai rumah Siempu Negeri atau Rumah Godang. Rumah Godang tidak berarti rumah yang paling godang (besar), tetapi rumah yang berfungsi sebagai penyambut anak dagang (orang yang merantau) dari daerah Lima Koto. Mereka bertempat tinggal di rumah Siempu Negeri (Rumah Siempu Suku Domo), seperti mereka yang berasal dari daerah Lima Koto (Kuok, Salo, Air Tiris, Rumbio dan Bangkinang). Selain sebagai tempat bagi anak dagang, rumah Siempu juga menjadi penampungan anak yatim. Anak soko berarti anak yang dibesarkan di rumah Siempu tersebut. Ketika anak itu keluar dari rumah untuk kepentingan mandi dan bekerja, maka masyarakat menyebutnya anak orang rumah Godang. Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M (Hamka, 2002 : 670) dan di Kerajaan Kampar Kiri

Islam masuk di Daerah Kuntu pada tahun 1191 Masehi (Abdul Jasar Karana, 1984 : 2). (Dewasa ini Kuntu masuk ke dalam Kecamatan Kampar Kiri. Menurut H. Abdulkadir MZ., Islam masuk di Kuntu pada tahun 1128 M (H. Abdulkadir MZ, 1999 : 28). Agama Islam di Kuntu berkembang pula dalam bentuk aliran Tasawuf, terutama tarekat Naksabandiyah. Tarekat ini masuk ke Negeri Gunung Sahilan pada tahun 1938 dari pulau Godang Kecamatan XIII yang dibawa oleh Syekh Jaafar. Seiring dengan itu maka berkembang pula berbagai Tradisi yang bernapaskan Islam, salah satunya ialah tradisi pelaksanaan Shalat Tarawih di Rumah Siempu Negeri Desa Kebundurian.

Tempat pelaksanaan Shalat Tarawih berjamaah di berbagai daerah di Riau, bahkan di Indonesia, ataupun Dunia dilaksanakan di Masjid, Mushalla, dan tempat lainnya. Akan tetapi lain halnya di Desa kebundurian yang penduduknya mayoritas beragama Islam, bahwa pada malam tertentu Pelaksanaan Shalat tarawih dilaksanakan di masjid, mushalla dan di Rumah Siempu Negeri, rumah yang dituakan dalam negeri menurut adat. Pada sore hari, sehari sebelum bulan puasa (bulan Ramadhan), sehabis shalat Asar, masyarakat di Kebundurian berkumpul di Mushalla untuk melaksanakan acara *bajamu memasuki bulan Ramadhan*. Acara bajamu itu ialah makan bersama di Mushalla (surau) Mutmainah. Pada kesempatan itu remaja dan pemuda mengangkat jambau (dulang berisi nasi) dan diberikan kepada bapak – bapak yang hadir. Setelah jambau diangkat dan tersusun sebagaimana mestinya, maka acara makan bersama segera dimulai.

Setelah acara makan bersama selesai, maka para remaja dan pemuda kembali mengangkat jambau dan dikembalikan kepada ibu-ibu yang membawanya. Acara dilanjutkan dengan berdo'a bersama yang disebut oleh masyarakat Kebundurian sebagai "Mendo'a Katanah". Setelah "Mendo'a Katanah" selesai, maka acara dilanjutkan dengan bersalam-salaman sambil meminta dan memberi maaf terhadap sesama, kemudian acara bajamu memasuki bulan puasa (bulan Ramadhan) selesai. Setelah acara bajamu di Mushalla (surau) Mutmainah selesai, maka masyarakat membubarkan diri dan melanjutkan acara berkumpul di rumah Siempu Negeri untuk melaksanakan arakan mandi Balimau. Arakan mandi balimau dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik yang ada di kampung maupun yang ada di perantauan dan juga para pendatang. Mereka berarak (berombongan) bersama – sama dan diiringi musik dzikir Al- Barudah dengan alat musik bano – bano (sejenis rebana dengan ukuran lebih besar). Arakan itu segera menuju tempat pemandian yaitu di Sungai Lipai dekat jembatan yang berada di jalan raya yang menghubungkan Pekanbaru dengan Teluk Kuantan. Setelah acara prosesi mandi balimau selesai dilaksanakan di Sungai Lipai, maka masyarakat membubarkan diri dan pulang kerumah masing-masing. Acara dilanjutkan setelah selesai shalat Maghrib, yakni masyarakat mulai berkumpul di rumah Siempu negeri sampai masuk waktu Shalat Isya. Shalat Tarawih dilaksanakan di rumah Siempu Negeri selama beberapa malam yaitu malam pertama dan malam yang kedua.

Setelah acara mandi balimau selesai sekitar pukul 17.00 WIB., maka pada malamnya dilanjutkan dengan Shalat Tarawih, dalam upaya untuk memanggil masyarakat agar berkumpul di rumah Siempu. Pada masa lampau pemanggilan itu dilakukan dengan membunyikan Gong sampai tiga kali. Gong berbunyi pertama kali sekitar pukul 19.00 WIB, yang mengingatkan masyarakat supaya mulai bersiap-siap. Sekitar pukul 19.30 WIB, gong dibunyikan yang kedua kalinya, sebagai tanda agar masyarakat bersegera berangkat ke rumah Siempu. Tepat sekitar pukul 20.00 WIB gong yang ketiga kalinya segera dibunyikan, seluruh lapisan masyarakat sudah berkumpul di rumah Siempu, dan acara shalat Isya segeralah dimulai. Setelah selesai

shalat, tahlil, dan ditutup dengan do'a, kemudian dilanjutkan dengan acara shalat Tarawih berjamaah. Jumlah rakaat shalat Tarawih yang dilaksanakan di Kebundurian ialah sebanyak 20 rakaat dan ditutup dengan witr 3 rakaat.

Setelah serangkaian acara shalat Tarawih selesai dilaksanakan maka acara dilanjutkan dengan acara musyawarah (berunding). Hal-hal yang dimusyawarahkan itu ialah tentang siapa petugas yang bertanggung jawab menjadi imam, muadzin, dan membaca do'a., dalam istilah masyarakat di desa Kebundurian disebut dengan "Nan babobek Bak Bau Nan Batuyiang Bak Silimang" artinya orang – orang yang berjabatan seperti Datuk penghulu, imam, khatib, malin soko, kepala desa, pemuka masyarakat dan masyarakat selama Ramadhan. Orang – orang ini ditugaskan di masjid, Mushalla, dan rumah Siempu negeri, misalnya imam, khatib, dan bilal (muadzin) pada hari raya Idul Fitri, persiapan hari raya adat yang diadakan pada hari raya idul fitri , dan masalah-masalah soko (suku) yang di desa Kebundurian. Jika ada masalah maka akan diselesaikan sebelum berakhirnya bulan Ramadhan atau sebelum takbir dilaksanakan. Kalau tidak selesai maka rumah orang yang bermasalah itu tidak dilaksanakan takbir dirumahnya. (wawancara dengan Ibrahim ketua suku Desa Kebun Durian, 17 April 1990).

Shalat Tarawih yang kedua dilaksanakan di rumah Siempu negeri Kebundurian pada puasa Ramadhan yang ke-15 (malam ke-16), yang oleh masyarakat di Kebundurian disebut "Potang ke-15", maksudnya puasa bulan Ramadhan sudah selesai sebanyak 15 hari. Pada malam ke – 16 atau shalat Tarawih yang ke-2 di rumah Siempu Negeri, acaranya juga mengacu kepada shalat Tarawih yang dilaksanakan pada malam pertama, seperti gong dibunyikan sebanyak 3 kali dan setelah pemuka masyarakat berkumpul, maka shalat Isya dilaksanakan. Setelah shalat Isya selesai, dilanjutkan dengan shalat Tarawih berjamaah sampai selesai. Acara diselingi dengan makan "tambau kawa" (snack) dan memeriksa hal – hal yang dibicarakan pada shalat Tarawih pada malam pertama. seperti informasi tentang petugas yang telah ditunjuk di masing-masing Masjid, Mushalla, dan di rumah Siempu untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Seleksi calon imam, khatib dan bilal (muadzin) juga diusulkan pada malam pertama shalat Tarawih, persiapan upacara hari raya adat yang diadakan pada hari raya Idul Fitri yang ke-3 dan mengecek permasalahan di dalam suku yang ada di desa Kebundurian.(Tengku Haji Ibrahim, 1939 : 29).

Shalat Tarawih yang ketiga di bulan Ramadhan dilaksanakan di rumah Siempu negeri desa Kebundurian ialah pada puasa yang ke-28 atau puasa ke-29. Dilaksanakan pada puasa ke-28 atau malam ke-29, ialah jika hari pada bulan Ramadhan hanya 29 hari, dan jika bulan Ramadhan genap 30 hari, maka shalat Tarawih dilaksanakan pada puasa ke-29 atau malam ke-30 Ramadhan. Selesaiannya rangkaian acara shalat Tarawih, maka acara dilanjutkan dengan mengecek permasalahan yang dibicarakan pada malam pertama dan kedua sholat Tarawih dilaksanakan seperti, adakah petugas – petugas yang ditunjuk di Masjid, Mushalla dan di rumah Siempu negeri desa Kebundurian menjalankan tugasnya. Seleksi calon imam, khatib, muadzin (bilal) sudah selesai (sudah final), hal – hal mengenai persiapan acara hari raya adat sudah selesai dan begitu juga dengan permasalahan dalam soko (suku) yang selesai berapa, dan yang belum selesai berapa. (wawancara dengan Ibrahim ketua suku Desa Kebundurian, 17 April 1990)

C. Penutup

Masing-masing kepala suku itu ditemukan masalah, "indak omuoh baelok" (tidak mau diselesaikan), maka orang seperti ini disebut dalam ungkapan masyarakat **sebagai**

”koreh indak tatakiak, lunak indak tasudu, kok ondah indak takunkuang bani, tinggi indak takunkuang dahan.”Kalau ada permasalahan maka oleh forum adat diberi sanksi atau hukuman menurut adat seperti rumahnya tidak dilaksanakan malam takbiran (dirumahnya ditiadakan takbiran) pada malam akhir bulan Ramadhan sampai kedua bersaudara (kakak dan adik) mau diselesaikan di dalam ungkapan masyarakat di desa kebundurian disebut ”diantar ke bukit yang tidak ada angin, ke lurah (jurang) yang tidak ada air.” Tradisi adat ini sinkron dengan pelaksanaan shalat tarwih di desa Kebundurian sehingga antara adat dan agama tidak bisa dipisahkan.

Daftar Pustaka

- Hamka, *Sejarah Umat Islam (edisi baru)*, Singapura: Pustaka Nasional, PTE. LTD, 2002.
- H.S., M. Yudo . “Sejarah Ringkas Kerajaan Gunung Sahilan”. (Kebun Durian: *Manuskrip*, Naskah tidak diterbitkan).
- Ibrahim, Tengku Haji. “Sejarah Adat Istiadat Kampar Kiri”. Alih bahasa oleh A. Muthalib Isa.(Gunung Sahilan : *Naskah*, tidak diterbitkan), tanpa tahun.
- Kadir MZ, H Abdul. *Sejarah Masuknya Islam di Riau*. Pekan Baru: Yayasan Sagang,1999.
- Karana, Abdul Jasar. “Riwayat Ringkas Almarhum Syekh Burhanudin”. Kuntu Darussalam : *Manuskrip*, 1984, Naskah, tidak diterbitkan.
- Mel, Adenan. *Menelusuri Jejak Jagad Raya Kampar Kiri dan Perkembangan Pemukiman 1945- 1982*. Pekanbaru : tidak diterbitkan, 1986).
- Zainal Aripin. “Daftar Nama – Nama dan Kaur Sekecamatan Gunung Sahilan” (Gunung Sahilan : *Arsip*, Kantor Camat Gunung Sahilan, 2007).
- Rahmad. *Profil Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunung Sahilan*. (Gunung Sahilan: Kecamatan Gunung Sahilan,2006).
- Ali, Samsuardi. *Profil Kecamatan Gunung Sahilan*. (Gunung Sahilan: Kecamatan Gunung Sahilan,2006).
- Akbar, Ali Datuk Pangeran. “Islam dan Adat Istiadat Andiko 44 Melayu Riau.” Pekanbaru : LAMR, 2006.
- J.W. Ijzerman, J.F. Van Bemmelen. Wars Door Sumatra, Tocht Van Padang naar Siak. *Met talkrijke Illustraties en een reiskaart*, hal 36.